

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**



**PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN
BAGI SISWA SMA NEGERI 84 JAKARTA**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag. [0314046703/10707007]]

Nama Mahasiswa:

Alma Silvi [705220301]

Alia Firda [70520290]

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN KEMAJUAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Periode II Tahun 2025

- | | |
|----------------------------------|---|
| 1. Judul PKM | : Pelatihan Pendidikan Karakter Kemandirian
Bagi Siswa SMA Negeri 84 Jakarta |
| 2. Nama Mitra PKM | : SMA Negeri 84 Kalideres Jakarta |
| 3. Dosen Pelaksana | |
| A. Nama dan Gelar | : Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag. |
| B. NIDN/NIK | : 0314046703/10707007 |
| C. Jabatan/Gol. | : Lektor Kepala/IIID |
| D. Program Studi | : Psikologi |
| E. Fakultas | : Psikologi |
| F. Bidang Keahlian | : spiritualitas, filsafat dan etika psikologi |
| H. Nomor HP/Tlp/Email | : 0812-13739400/rajat@fpsi.untar.ac.id |
| 4. Mahasiswa yang Terlibat | |
| A. Jumlah Anggota
(Mahasiswa) | : 2 ...orang |
| B. Nama & NIM Mahasiswa 1 | : Alma Silvi [705220301] |
| C. Nama & NIM Mahasiswa 2 | : Alia Firda [70520290] |
| D. Nama & NIM Mahasiswa 3 | : |
| E. Nama & NIM Mahasiswa 4 | : |
| 5. Lokasi Kegiatan Mitra | : |
| A. Wilayah Mitra | : Kalideres |
| B. Kabupaten/Kota | : Jakarta Barat |
| C. Provinsi | : DKI Jakarta |
| 6. Metode Pelaksanaan | : Luring/ Daring (pilih) |
| 7. Luaran yang dihasilkan | : jurnal, HKI dan modul |
| 8. Jangka Waktu Pelaksanaan | : Januari – Juni 2025 |
| 9. Biaya yang disetujui LPPM | : Rp9.000.000,- |

Jakarta, 24 September 2025..

Menyetujui,
Kepala LPPM

Ketua Pelaksana



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
NIDN/NIDK : 0316017903/10103030

Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.
0314046703/10707007

PELATIHAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BAGI SISWA SMA NEGERI 84 JAKARTA

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini, agar siswa dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan mereka secara efektif. Dalam konteks ini, psikoedukasi ini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan karakter kemandirian siswa melalui kegiatan psikoedukasi yang terstruktur dan sistematis. Selain itu juga untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat sikap positif terhadap tanggung jawab, serta memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi. Metode kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian seminar interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Peserta terlibat dalam berbagai aktivitas yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif, seperti studi kasus dan role-playing. Selain itu, diadakan sesi refleksi untuk membantu siswa mengevaluasi pengalaman dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kemandirian.

Kata kunci: Psikoedukasi, Kemandirian, Siswa SMA, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh para siswa semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya karakter kemandirian di kalangan pelajar, termasuk di lingkungan SMA Negeri 84 Jakarta. Fenomena ini terlihat dari berbagai fakta empiris dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap orang lain, baik dalam proses belajar maupun pengambilan keputusan sehari-hari.

Penelitian Laia (2022) mengungkapkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa berada pada kategori rendah. Kondisi ini berdampak pada berbagai perilaku negatif, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya inisiatif dalam pembelajaran, kecenderungan menyontek, membolos, hingga mencari bocoran soal ujian. Selain itu, siswa cenderung menunggu jawaban dari teman saat ujian atau tugas, lebih mengutamakan hiburan daripada belajar, dan hanya mulai mengerjakan tugas ketika teman-temannya sudah memulainya. Fenomena ini juga diperkuat oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang mencatat adanya kasus putus sekolah dan *drop out* akibat rendahnya kemandirian belajar.

Sikap tidak percaya diri, mudah menyerah, dan menghindari situasi sulit juga menjadi hambatan utama dalam membangun kemandirian siswa. Banyak siswa yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan, sehingga

memilih jalan pintas seperti melakukan kecurangan saat ujian. Hal ini menunjukkan rendahnya efikasi diri, yakni keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Selain itu, hasil pengamatan di berbagai sekolah di Jakarta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum optimal dalam menjalankan pembelajaran mandiri. Mereka masih membutuhkan dorongan dan bimbingan intensif dari guru maupun orang tua, serta kurang memiliki motivasi internal untuk belajar secara mandiri. Dampak dari rendahnya kemandirian ini tidak hanya dirasakan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam perkembangan kepribadian dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Oktaviani et al, 2023).

Karakter kemandirian merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu memecahkan persoalan hidup secara mandiri. Karakter ini mendorong individu untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan sikap tanpa menggantungkan keputusan pada orang lain. (Siregar et al, 2024).

Dalam konteks pendidikan, karakter kemandirian siswa tercermin dari sikap tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, membiasakan diri untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta siap menerima tanggung jawab atas tugas pribadi. Karakter kemandirian belajar merupakan kesadaran diri yang digerakkan oleh motivasi internal untuk mencapai tujuan belajar secara mandiri. (Risky et al., 2023).

Kemandirian bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain: *Pertama*, faktor genetik atau keturunan: Orang tua yang memiliki sifat mandiri cenderung menurunkan sifat tersebut pada anak-anaknya, meskipun hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh dan pendidikan di keluarga daripada faktor biologis semata.

Kedua, lingkungan keluarga: Pola asuh yang memberikan kepercayaan dan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri akan mendorong tumbuhnya kemandirian. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif atau otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. *Ketiga*, lingkungan Sekolah: Peran guru sangat penting dalam membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Guru yang terlalu mendominasi proses belajar dapat membuat siswa kehilangan motivasi dan kepercayaan diri untuk mandiri. (Nasution, 2018).

Keempat, teman sebaya: interaksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi kemandirian. Siswa yang terbiasa meniru atau bergantung pada teman cenderung sulit mengembangkan kemandirian. *Kelima*, motivasi dan disiplin diri: siswa yang memiliki motivasi tinggi dan disiplin dalam belajar cenderung lebih mandiri. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin dan mudah menyerah akan sulit mengembangkan kemandirian. •*Keenam*, efikasi diri:

Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sangat berpengaruh terhadap kemandirian. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tantangan dan lebih memilih jalan pintas dalam menyelesaikan tugas.

Bagaimana mengembangkan karakter kemandirian? Pendidikan karakter kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.(Mulyadi & Syahid, 2020). Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: *Pertama*, menerapkan aturan dan tata tertib: Guru perlu melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Dengan demikian, siswa belajar menanggung risiko atas keputusan yang mereka buat. *Kedua*, memberikan motivasi dan penguatan positif: Motivasi dari guru dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan berperilaku mandiri. *Ketiga*, memberikan kebebasan berpendapat: Siswa perlu diberikan ruang untuk mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan sendiri, baik dalam diskusi kelas maupun dalam menyelesaikan tugas. *Keempat*, mengadakan kegiatan belajar di luar kelas: Pembelajaran di luar kelas dapat melatih siswa untuk menghadapi tantangan baru dan belajar mandiri dalam menyelesaikan masalah. (Indriani & Asfia, 2023).

Kelima, menerapkan metode diskusi dan proyek: Metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif, seperti diskusi dan proyek, dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak. *Keenam*, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting di sekolah akan melatih mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. *Ketujuh*, penguatan efikasi diri: Guru dan orang tua perlu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada siswa agar mereka yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. (Kontesa & Fuadi, 2023).

Jadi pendidikan karakter kemandirian sangat penting untuk diterapkan di SMA Negeri 84 Jakarta guna menjawab tantangan rendahnya kemandirian siswa yang berdampak pada perilaku akademik dan non-akademik. Melalui psikoedukasi yang terstruktur dan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa, diharapkan karakter kemandirian dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga siswa siap menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri.(Saputri, 2021).

Topik PKM ini sejalan dengan peta jalan PKM yang ada di Rencana Induk Penelitian dan PKM (RIP). Topik penelitian ini sejalan dengan tema unggulan RIP tabel 4.6 no 3 tentang penerapan psikologi positif bidang pendidikan. Pendidikan karakter kemandirian dapat mendukung kesejahteraan psikologis para siswa SMA Negeri 84 Jakarta.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan psikoedukasi pendidikan karakter kemandirian bagi siswa SMA Negeri 84 Jakarta dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Pertama melakukan survei atau wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pandangan siswa, guru, dan orang tua mengenai kemandirian. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan tujuan psikoedukasi yang tepat. Lalu pada saat seminar dan diskusi kelompok guru dan konselor dalam merencanakan program pendidikan karakter. Diskusikan metode, materi, dan cara evaluasi yang akan digunakan untuk mengajarkan kemandirian. Saat melaksanakan kegiatan bersama diimplementasikan program melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti role play, proyek kelompok, dan simulasi situasi yang mengembangkan kemandirian. Dalam menerapkan nilai-nilai karakter kemandirian para siswa diajak untuk melakukan proyek sosial atau lingkungan di mana mereka harus bekerja sama dan bertanggung jawab penuh terhadap hasil akhir. Ini dapat mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial. Pada akhirnya diadakan sesi refleksi untuk siswa agar mereka dapat membagikan pengalaman dan pelajaran yang mereka dapatkan.

Diagram alir dari tahapan pelaksanaan kegiatan.

Tahapan pelaksanaan	Kegiatan	Capaian
1	Melakukan survey untuk identifikasi kebutuhan siswa	Kebutuhan/pandangan siswa ttg kemandirian diperoleh
2	Presentasi tentang pendidikan karakter kemandirian bagi kalangan siswa	Siswa memperoleh pemahaman tentang kemandirian
3	Mendiskusikan materi dan konten ttg kemandirian	Diperoleh pemahaman siswa ttg kemandirian
4	Melaksanakan role play atau simulasi pada para siswa	Para siswa mampu mensimulasikan karakter mandiri dlm hidupnya
5	Menerapkan nilai-nilai kemandirian dalam hidup sehari-hari	Siswa mewujudkan dalam tindakan konkrit nilai mandiri
6	Melakukan evaluasi dan refleksi	Hasil refleksi menjadi modal dalam hidup para siswa
7	Selesai	

3. HASIL PEMBAHASAN DAN LUARAN YANG DI CAPAI

Psikoedukasi mengenai pendidikan karakter kemandirian ini diikuti oleh 40 orang siswa yang merupakan gabungan dari kelas 10 dan 11 karena kelas 12 telah lulus. Peserta ini terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 25 orang

siswa perempuan. Mereka dikumpulkan di sebuah aula yang cukup besar dan didampingi oleh beberapa orang guru kelas mereka. Setelah kata pengantar dari seorang guru kemudian dilanjutkan dengan doa bersama dan menyanyi bersama. Lalu seorang guru wanita menjelaskan secara rinci kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu yaitu psikoedukasi mengenai pendidikan karakter kemandirian.

Setelah itu sang guru mempersilahkan kepada nara sumber menyampaikan materinya. Dengan metode ceramah fasilitator menjelaskan kepada para siswa definisi karakter kemandirian. Kemudian dijelaskan juga beberapa ciri-ciri orang yang memiliki karakter kemandirian. Pada bagian selanjutnya nara sumber juga menjelaskan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membantu dan mengembangkan karakter kemandirian. Melihat pentingnya karakter kemandirian sangat penting bagi siswa SMA Negeri 84 membangun dan meningkatkan karakter kemandirian agar mereka menjadi pribadi yang ulet, mandiri dan bertanggung jawab.

Setelah presentasi dari nara sumber dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dari para siswa dan fasilitator. Salah seorang siswa mengakui bahwa karakter kemandirian ini perlu diasah sejak dini khususnya bagi siswa yang memiliki latar belakang memiliki pembantu di rumah. Siswa yang memiliki asisten rumah tangga di rumah kerap dimanja oleh asisten rumah tangga yang melakukan segalanya di rumah mulai dari urusan rumah tangga dan keperluan siswa sendiri. Kemudian pada saat evaluasi dikemukakan juga bahwa para siswa merasa terbantu dengan kegiatan psikoedukasi ini dan berharap agar acara serupa dapat dilakukan di masa yang akan datang namun dengan waktu yang lebih panjang agar ada kesempatan untuk berdiskusi dan sharing pengalaman di antara para siswa terkait karakter kemandirian.

LUARAN KEGIATAN

Luaran		
1	Artikel Publikasi di di Jurnal Nasional	Draft Artikel
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Draft dan bukti Submit
3	Produk/ <i>prototype</i>	Draft

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Psikoedukasi mengenai karakter kemandirian sangat membantu para siswa untuk memahami faktor-faktor apa saja yang dapat membangun dan meningkatkan karakter mandiri dalam diri para siswa. Karakter kemandirian perlu dipupuk dalam diri siswa sejak awal agar mereka bisa menjadi orang yang tangguh dan resilien di masa yang akan datang, apalagi dalam rangka melanjutkan studi mereka di jenjang yang lebih tinggi. Kendatipun karakter kemandirian ini memiliki sifat bawaan lahir, namun

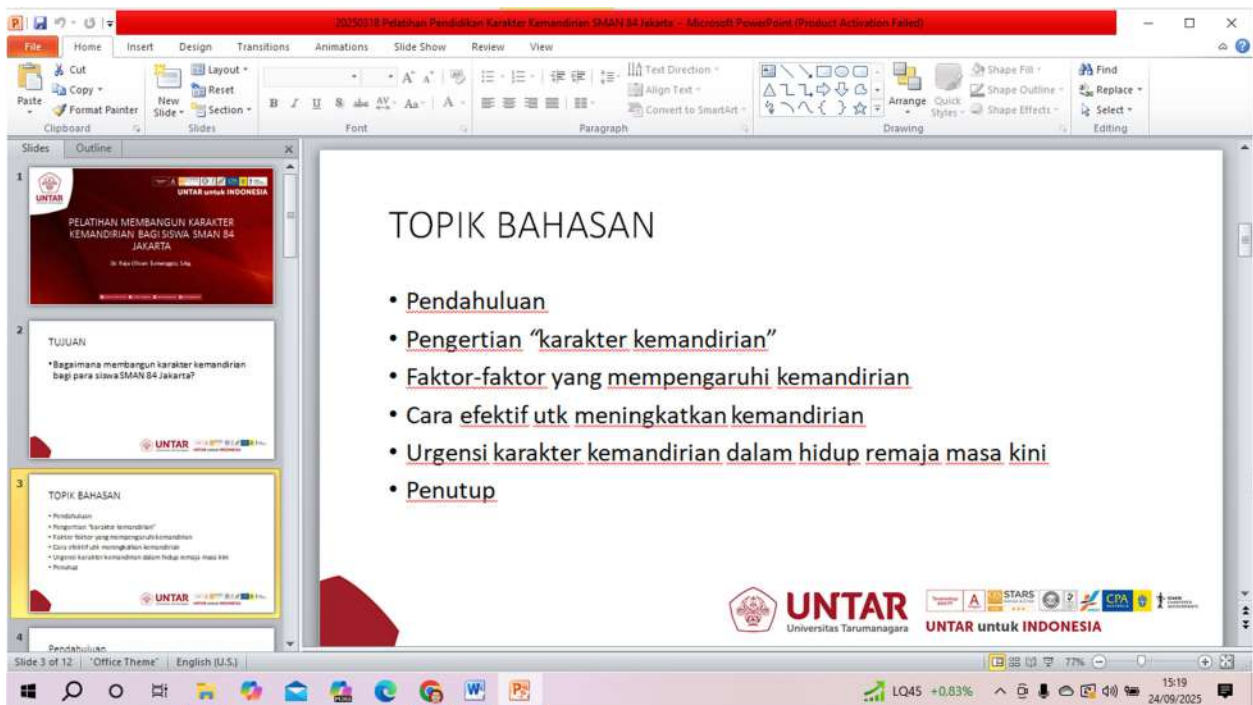
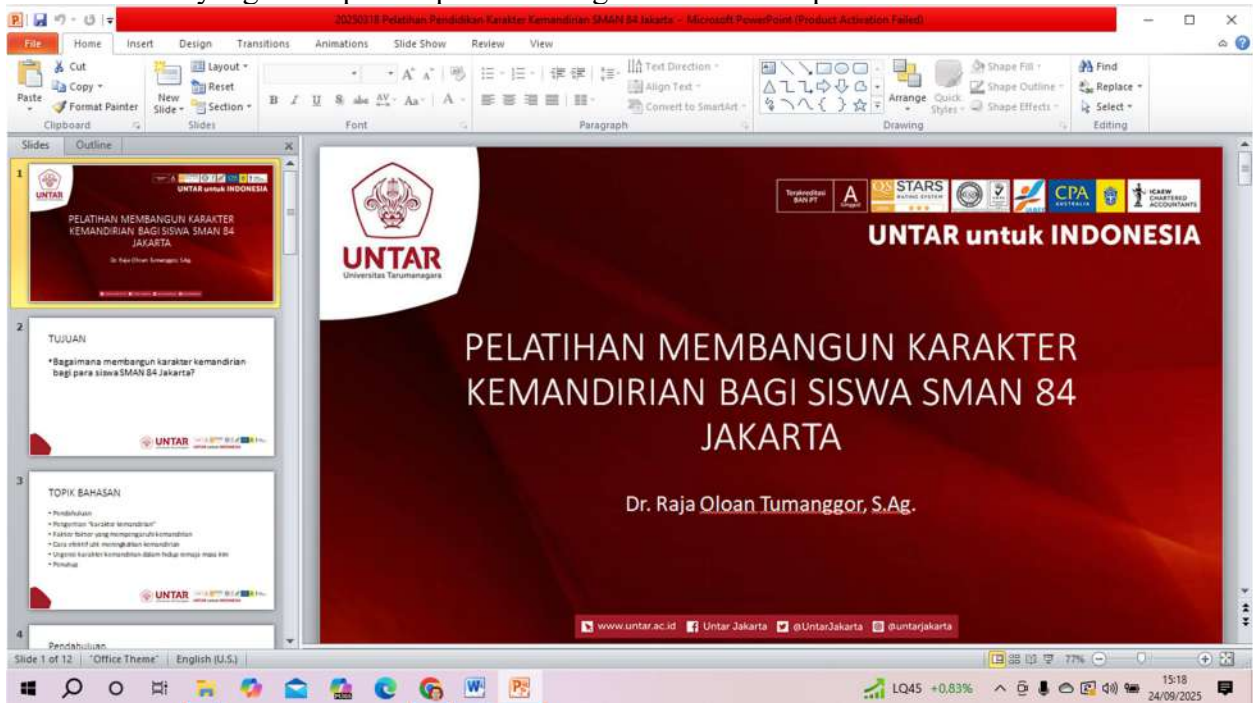
karakter ini dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan efikasi diri. Artinya berkat pola asuh yang baik dan didukung oleh lingkungan yang baik, maka siswa dapat meningkatkan karakter kemandirian dalam dirinya, sehingga mereka kelak menjadi manusia yang tangguh dan dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi tanpa harus tergantung kepada orang lain.

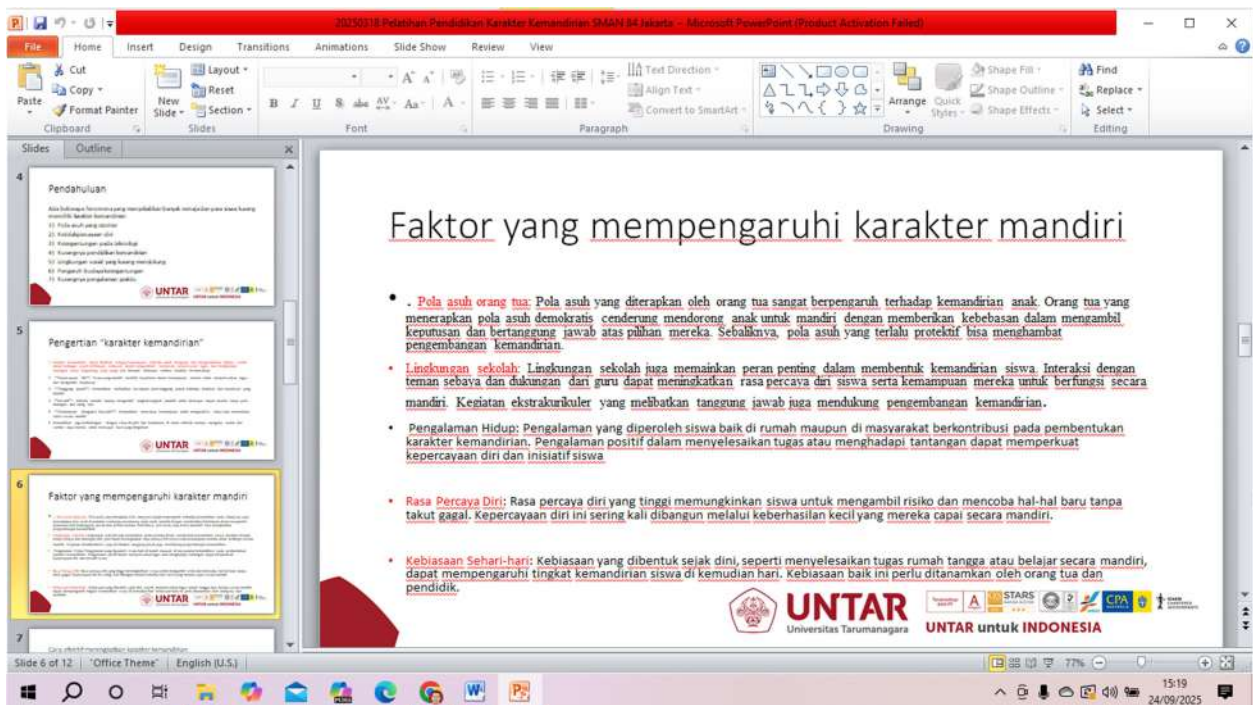
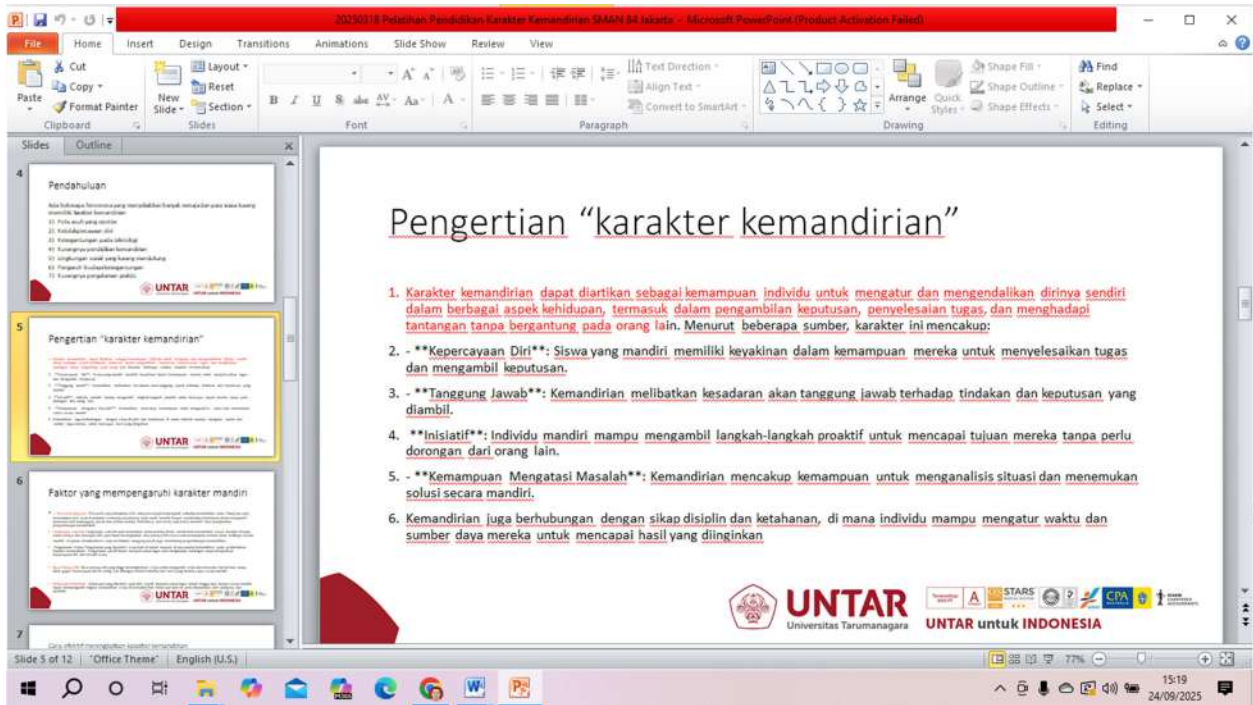
DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. S. (2019). Pengaruh Pemahaman Diri Terhadap Sikap Mandiri Siswa Pada SMP Negeri 3 Monta. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 2(2), 47-55.
- Indriani, F., & Asfia, W. (2023). Building the independent character of elementary school students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(01), 57-67.
- Kontesa, D. A., & Fuadi, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1416-1427.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-12.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197-214.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Oktaviani, M., Hasanah, U., & Elmanora, E. (2023). Penyuluhan kemandirian belajar pada siswa SMPN 259 Jakarta. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(2), 191-200.
- Risky, E. A., Juniarti, J., & Zuhriyah, F. (2023, November). Membangun Kemandirian Belajar Siswa MTs Melalui Model Pembelajaran Talking Stick. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 1132-1141).
- Saputri, A. C. A. (2021). Pengembangan Sikap Mandiri Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Sistem Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Griya Cendikia*, 6(1), 18-29.
- Saputri, L. M., Anwar, S., Susanto, H., & Laksana, S. D. (2022). The role of parenting in forming independent character and discipline. *Journal of diversity in learning (JDIL)*, 2(1), 158-170.
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181-190.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1-19.

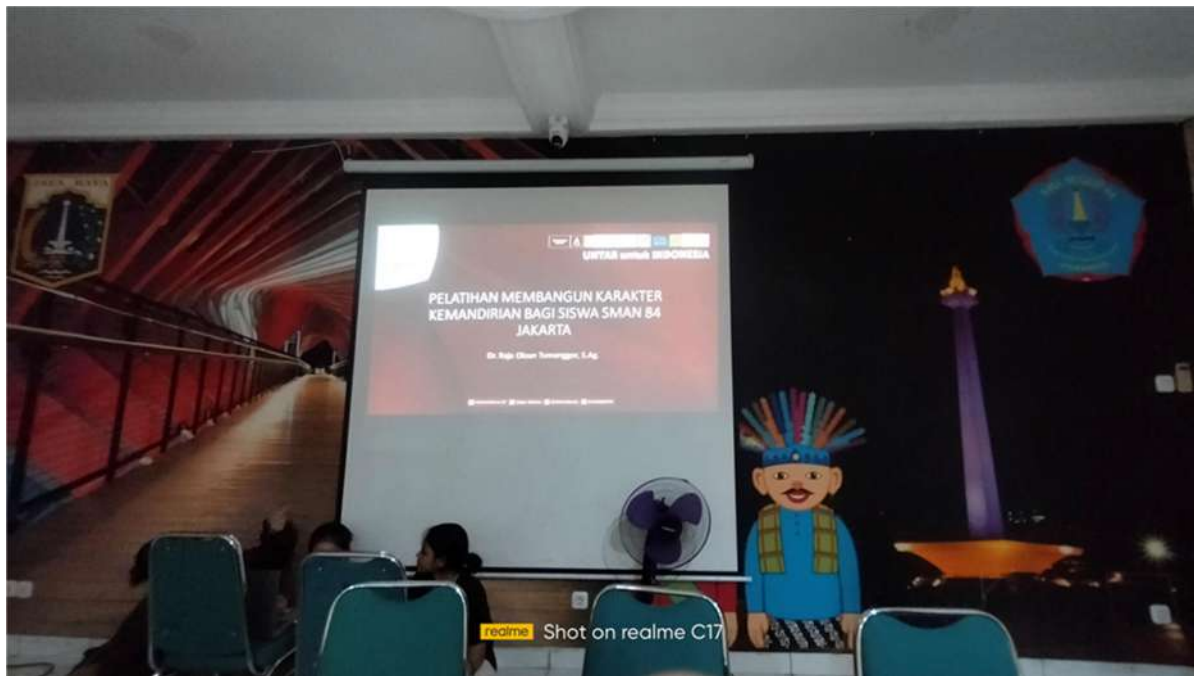
LAMPIRAN

1. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM berupa PPT





2. Foto-foto kegiatan





3. Draft Luaran Artikel Jurnal (**lampiran terpisah**)
4. Draft Luaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (**lampiran terpisah**)
5. Draft Laporan Produk/*prototype* (**lampiran terpisah**)

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**



**PSIKOEDUKASI MENUMBUHKAN EMPATI SOSIAL DI KALANGAN
MAHASISWA POLTEKNAKER CIRACAS**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Dr. Raja Oloan Tumanggor, 0314046703/10707007

Nama Mahasiswa:

Helpani Yulinta (705220426)

- Nurfathiyyah Farida Putri (705220449)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
TAHUN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT
Periode II Tahun 2025

1. Judul PKM : Psikoedukasi Menumbuhkan Empati Sosial Di Kalangan Mahasiswa Politeknaker Ciracas
2. Nama Mitra PKM
3. Dosen Pelaksana : Politeknik Ketenagakerjaan Ciracas Jakarta Timur
 - A. Nama dan Gelar : Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.
 - B. NIDN/NIK : 0314046703/10707007
 - C. Jabatan/Gol. : Lektor Kepala/IIID
 - D. Program Studi : Psikologi
 - E. Fakultas : Psikologi
 - F. Bidang Keahlian : Psikologi agama, filsafat psikologi, etika
 - H. Nomor HP/Tlp/Email : 081213739400/raja@fpsi.untar.ac.id
4. Mahasiswa yang Terlibat
 - A. Jumlah Anggota : 2 ...orang
(Mahasiswa)
 - B. Nama & NIM Mahasiswa 1 : Helpani Yulinta (705220426)
 - C. Nama & NIM Mahasiswa 2 : Nurfathiyyah Farida Putri (705220449)
 - D. Nama & NIM Mahasiswa 3 :
 - E. Nama & NIM Mahasiswa 4 :
5. Lokasi Kegiatan Mitra :
 - A. Wilayah Mitra : Ciracas
 - B. Kabupaten/Kota : Jakarta Timur
 - C. Provinsi : DKI Jakarta
6. Metode Pelaksanaan : Luring/~~Daring~~ (pilih)
7. Luaran yang dihasilkan : artikel jurnal, produk dan HKI
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : Juli-Desember 2025
9. Biaya yang disetujui LPPM : Rp8.000.000,-

Jakarta, 15 Desember 2025.

Menyetujui,
Kepala LPPM

Ketua Pelaksana



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
NIDN/NIDK : 0316017903/10103030

Dr. Raja Oloan Tumanggor, S.Ag.
0314046703 /10707007

PSIKOEDUKASI MENUMBUHKAN EMPATI SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA POLTEKNAKER CIRACAS

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan psikoedukasi untuk menumbuhkan empati sosial di kalangan mahasiswa Politeknik Ketenagakerjaan Ciracas, Jakarta Timur. Metode psikoedukasi yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi, dan sharing pengalaman yang dilaksanakan secara interaktif. Pengukuran empati sosial dilakukan melalui pretes dan postes untuk mengetahui perubahan sikap mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat empati sosial mahasiswa setelah mengikuti psikoedukasi, yang ditandai dengan kesadaran emosional dan kemampuan memahami perasaan orang lain yang lebih tinggi. Pembahasan mengaitkan temuan ini dengan pentingnya peran pendidikan psikososial dalam mengembangkan sikap empati sebagai modal sosial di lingkungan kampus. Implikasi praktis dan rekomendasi untuk pengembangan program serupa juga disampaikan.

Kata kunci: *psikoedukasi, empati sosial, mahasiswa, politeknik ketenagakerjaan, Ciracas Jakarta Timur*

1. PENDAHULUAN

Politeknik Ketenagakerjaan atau dengan sebutan Polteknaker, merupakan Perguruan Tinggi Negeri dibawah Kementerian Ketenagakerjaan yang menyelenggarakan program pendidikan vokasi dalam disiplin ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan keterampilan yang terkait dengan ketenagakerjaan, terdiri dari 3 (tiga) Program Studi (Prodi) yang dikembangkan oleh Polteknaker yaitu Prodi Relasi Industri (Sarjana Terapan), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Sarjana Terapan) dan Manajemen Sumber Daya Manusia (D3/Ahli Madya). Polteknaker yang berada di Ciracas Jakarta Timur ini mendidik para mahasiswa menjadi tenaga yang handal dan kelak akan dikaryakan di lingkungan Departemen Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Para mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Para mahasiswa di politeknik ketenagakerjaan menghadapi beberapa tantangan yang kompleks, termasuk perubahan cepat di dunia kerja yang menuntut penguasaan kemampuan teknis dan keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Tantangan tersebut diperparah oleh kondisi ketenagakerjaan yang dinamis dan kompetitif, serta kebutuhan akan kemampuan adaptasi dalam era digital serta perkembangan teknologi yang pesat. Untuk menghadapi tantangan ini, mahasiswa ketenagakerjaan perlu mengembangkan sikap empati sosial yang memadai, yang mencakup kemampuan memahami kebutuhan, permasalahan, dan keragaman sosial di lingkungan kerja dan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya siap secara teknis tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan sesama pekerja dan masyarakat luas.

Manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa politeknik ketenagakerjaan bila mereka dibina dan dibimbing mengenai empati sosial sangat besar. Dengan empati sosial yang baik, mahasiswa akan lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, empati, dan kerja sama tim yang solid. Hal ini

tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah sosial dan kerja sama di tempat kerja, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap kebutuhan dan masalah lingkungan sekitar. Selain itu, empati sosial membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, binaan empati sosial sangat penting dalam membentuk lulusan politeknik ketenagakerjaan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan memiliki integritas moral dalam dunia kerja.

Mahasiswa ketenagakerjaan di politeknik dihadapkan pada tuntutan yang menuntut penguasaan *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang, terutama di era digital yang penuh tantangan (Sanusi, 2024). Empati sosial penting untuk membangun keterampilan sosial, kepekaan, serta kerja sama yang harmonis di masyarakat dan lingkungan kerja (PNN, 2025). Dengan empati sosial, mahasiswa dapat meningkatkan kontribusi positifnya terhadap masyarakat serta membangun hubungan yang harmonis, mendukung keberlanjutan sosial dan pembangunan karakter (Syaidansah, 2019; PNN, 2025).

Empati sosial merupakan salah satu tujuan atau hasil dari pendidikan di Politeknik Ketenagakerjaan (Polteknaker), karena lulusannya diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga inovator, pemikir kritis, dan warga dunia yang bertanggung jawab. Polteknaker sendiri adalah PTN di bawah Kementerian Ketenagakerjaan yang fokus pada pendidikan vokasi terkait ketenagakerjaan dengan pendidikan gratis.

Empati sosial dapat dilihat juga sebagai hasil pendidikan polteknaker dimana para mahasiswa menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Setelah lulus mereka juga diharapkan memiliki empati sosial untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, menunjukkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan global. Selain keahlian teknis, Polteknaker bertujuan mengembangkan keterampilan non-teknis seperti inovasi, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial dalam diri mahasiswanya, yang seringkali berhubungan dengan empati sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode psikoedukasi dengan terlebih dahulu dilakukan pretes mengenai empati sosial di kalangan mahasiswa poteknaker. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi dari fasilitator yang meliputi pengertian empati sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi empati sosial, pentingnya empati sosial bagi para mahasiswa polteknaker serta upaya yang perlu dilakukan untuk mengasah dan mengembangkan empati sosial di kalangan mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan sharing pengalaman terkait empati sosial. Pada bagian penutup dilakukan posttes dengan maksud untuk melihat sejauh mana psikoedukasi ini efektif dapat menambah pemahaman dan penghayatan para mahasiswa mengenai empati sosial.

3. HASIL PEMBAHASAN DAN LUARAN YANG DI CAPAI

Pengertian empati sosial

Empati sosial secara psikologis dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan merespons secara tepat keadaan, perasaan, serta kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dalam ranah psikologi sosial, empati sosial merupakan variabel penting yang berhubungan dengan kepekaan, persepsi sosial, dan interaksi interpersonal. Menurut Sullivan (dalam Rothenberg, 1968), empati sosial adalah kemampuan untuk melihat dan membandingkan tingkah laku, perasaan, dan motif individu lain, yang menjadi dasar pengembangan hubungan

sosial dan gambaran diri. Empati sosial melibatkan kesadaran terhadap norma sosial dan nilai moral dalam masyarakat serta kemampuan mengarahkan diri sesuai nilai tersebut (Andriasworo, 2018). Individu dengan empati sosial yang matang mampu menanggapi peristiwa di lingkungan sosial dengan sikap penuh keterlibatan dan bertanggung jawab (Tondok, 2012; Putri, 2020).

Dari perspektif etika, empati sosial merujuk pada kesadaran moral dan tanggung jawab etis individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Etika sosial sebagai seperangkat nilai dan norma yang dipegang bersama menuntut seseorang untuk menghargai, menghormati, dan bersikap adil dalam konteks sosial agar tercipta keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat (Inca, 2025). Empati sosial etis berarti mampu membaca dan merespons kondisi sosial dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang berlaku, seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas. Hal ini mendorong individu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap konsekuensi sosial dari tindakan mereka serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dan rasa kepedulian yang tulus tanpa pamrih (Ansorkroya, 2024).

Dengan demikian, empati sosial secara psikologis menekankan aspek kognitif dan afektif dalam merespons situasi sosial, sedangkan dari perspektif etika menekankan aspek normatif dan moral yang mengarahkan tindakan sosial yang benar dan adil. Kombinasi kedua aspek ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya peka terhadap lingkungan sosial tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dari perspektif psikologis, empati sosial adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain secara langsung, termasuk keterlibatan emosional dan pemahaman kognitif terhadap keadaan orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Empati ini memungkinkan interaksi sosial yang penuh pengertian dan dukungan antar individu dalam jaringan sosial.

Dari sudut pandang filosofis, empati adalah proses aktif pengandaian diri sebagai orang lain (the "as if" condition), di mana seseorang mampu merasakan kesenangan atau penderitaan orang lain seolah-olah itu dirinya, namun tetap menyadari bahwa itu adalah perasaan orang lain. Ini menuntut kesadaran diri yang kuat dan batasan agar tidak kehilangan jati diri. Secara sosiologis empati sosial merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa pengertian terhadap kesetaraan, keadilan, dan membantu mencegah diskriminasi sosial. Empati sosial juga berfungsi mempromosikan inklusi sosial dan memperbaiki kesalahan sosial dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati sosial

Empati sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek internal dan eksternal individu. Secara internal, faktor kognitif memegang peranan penting, di mana kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan keadaan emosional orang lain sangat dipengaruhi oleh kecerdasan verbal atau kemampuan bahasa yang dimilikinya (Taufik, 2012). Selain itu, faktor biologis seperti perbedaan gender juga turut memengaruhi tingkat empati; perempuan cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam beberapa situasi (Taufik, 2012). Faktor psikologis lain seperti mood atau perasaan seseorang turut memengaruhi kemampuan berempati, di mana kondisi emosional yang baik akan mempermudah seseorang untuk merasakan keadaan orang lain (Taufik, 2012).

Dari sisi sosial, sosialisasi merupakan faktor utama yang membentuk empati, karena proses interaksi sosial sejak dini membantu individu memahami dan merasakan emosi orang lain serta mendorong kesiapan untuk berempati (Lestari, 2022). Status sosial ekonomi juga berpengaruh, di mana individu dengan status ekonomi rendah cenderung lebih peka terhadap kondisi lingkungan sosialnya dibandingkan dengan mereka yang berstatus ekonomi tinggi karena perbedaan konteks pengalaman hidup (Taufik, 2017). Selain itu, hubungan dekat seperti dalam keluarga atau pasangan dapat meningkatkan akurasi empati karena adanya interaksi intens dan pengalaman bersama (Taufik, 2017).

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi membentuk kemampuan empati sosial, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga sosial dan pengalaman kontekstual. Ini menjadikan empati sebagai landasan penting bagi perilaku prososial dan hubungan sosial yang sehat.

Pentingnya empati sosial bagi mahasiswa politeknaker

Empati sosial memiliki urgensi tinggi bagi mahasiswa politeknik ketenagakerjaan di Indonesia karena berperan penting dalam membentuk karakter yang responsif terhadap realitas sosial dan dunia kerja yang dinamis. Mahasiswa dengan empati yang baik mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, yang sangat dibutuhkan dalam konteks kerja tim dan kolaborasi profesional. Empati membantu mahasiswa untuk merespons perasaan dan kebutuhan orang lain secara tepat sehingga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung pencapaian tujuan bersama (Novita, 2024). Di dunia ketenagakerjaan yang penuh tantangan, empati memudahkan pemahaman terhadap perspektif rekan kerja dan atasan, yang pada gilirannya memperlancar komunikasi dan mengurangi konflik.

Selain itu, empati sosial membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial dan keadilan, menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat dan tempat kerja. Empati juga memperkuat kemampuan kepemimpinan, karena pemimpin yang empatik mampu memahami kebutuhan bawahannya sehingga dapat mengambil keputusan yang adil dan manusiawi. Mahasiswa yang terbina empati sosialnya akan lebih siap menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada lingkungan kerja yang inklusif, harmonis, dan produktif. Dengan rendahnya empati yang ditemukan pada generasi muda saat ini, terutama mahasiswa, mendidik empati sosial di politeknik ketenagakerjaan menjadi sangat krusial agar mereka dapat bersaing sekaligus berperan sosial secara optimal (Novita, 2024; PNN, 2025).

Cara mengasah dan mengembangkan empati sosial

Mengasah dan mengembangkan empati sosial di kalangan mahasiswa politeknik ketenagakerjaan (Polteknaker) dapat dilakukan secara sistematis melalui beberapa cara yang efektif. *Pertama*, aktivitas mendengarkan secara aktif sangat krusial, di mana mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi berusaha memahami perasaan dan perspektif orang lain tanpa menghakimi atau memotong pembicaraan. Sikap ini membangun dasar empati yang kuat karena menumbuhkan rasa hormat dan pengertian terhadap orang lain (MinDi, 2023).

Kedua, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat seperti bakti sosial, donor darah, atau proyek kemanusiaan dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai kondisi sosial yang beragam. Pengalaman langsung ini meningkatkan kesadaran sosial dan empati melalui interaksi nyata dengan berbagai lapisan masyarakat (PNN, 2025). Kegiatan lapangan ini juga melatih mahasiswa untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain dari perspektif yang lebih luas dan konkret.

Ketiga, pembelajaran reflektif secara berkala dianjurkan untuk mengevaluasi dan mengembangkan empati secara sadar. Mahasiswa didorong untuk secara rutin menanyakan pada diri sendiri sejauh mana mereka telah mampu berempati dan mencari cara meningkatkan kemampuan tersebut tanpa merasa terlalu keras mengevaluasi diri (MinDi, 2023).

Keempat, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kunci karena empati erat kaitannya dengan cara seseorang berinteraksi. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa yang sensitif dan menyesuaikan sikap sesuai konteks sosial sehingga komunikasi berjalan efektif dan membangun hubungan harmonis (Novita, 2024).

Kelima, pembinaan karakter dan pelatihan yang terintegrasi dalam kurikulum politeknik, termasuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang menumbuhkan rasa keadilan, kekeluargaan, dan solidaritas, sangat mendukung terbentuknya empati sosial yang matang (JPTAM, 2025).

Dengan penerapan cara-cara tersebut, mahasiswa Politekniker tidak hanya menjadi ahli teknis, tetapi juga pribadi yang mampu memahami, menghargai, dan bersikap adil terhadap orang lain, sehingga mereka siap menjadi manusia handal dan beretika di bidang ketenagakerjaan.

LUARAN KEGIATAN

Luaran		
1	Artikel Publikasi di Jurnal Terindeks SINTA/Prosiding Internasional/Artikel Publikasi di Jurnal Nasional lainnya	Draft Artikel
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Dlm proses pengurusan Sertifikat HKI
3	Produk/ <i>prototype</i>	Laporan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

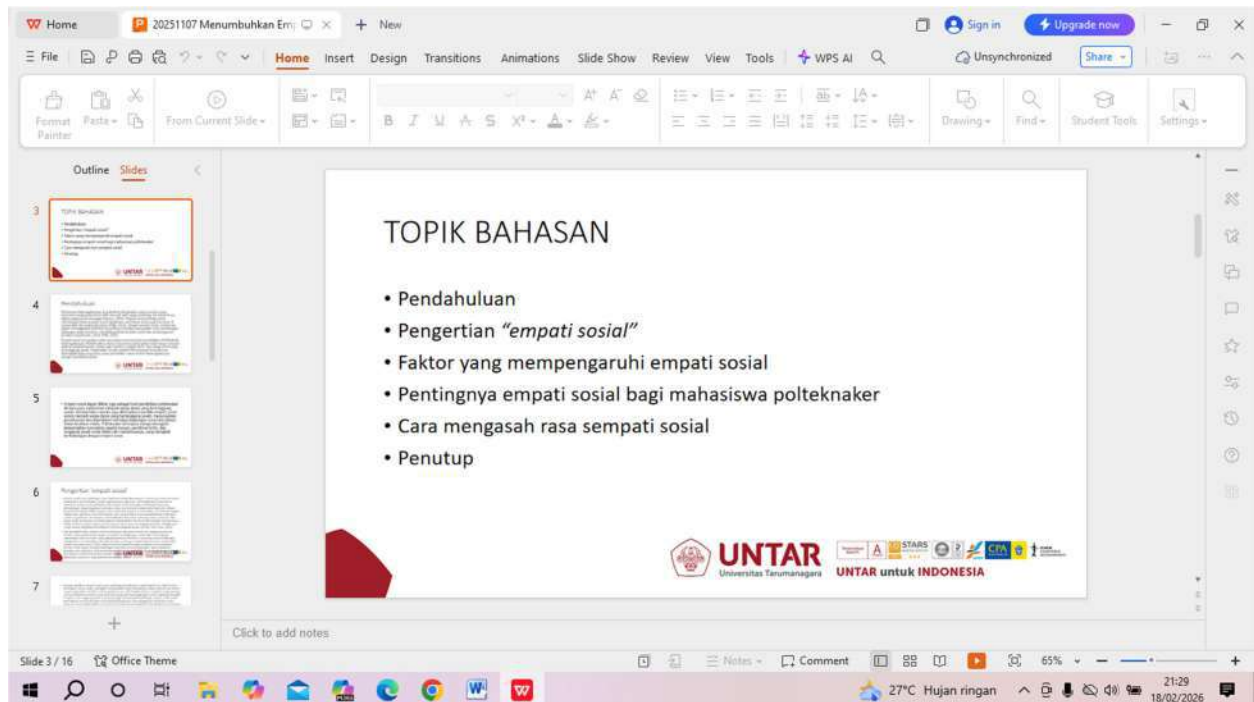
Psikoedukasi yang mencakup pengertian empati sosial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, pentingnya empati sosial bagi mahasiswa Politeknik Ketenagakerjaan Ciracas, serta cara-cara efektif untuk mengasah dan memajukan empati sosial terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan empati sosial di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang mendalam tentang empati sosial dan penerapan metode interaktif seperti diskusi dan sharing pengalaman mampu membangkitkan sikap saling pengertian dan kepedulian antar mahasiswa, yang sangat krusial untuk membangun lingkungan akademik yang suportif dan kolaboratif.

Saran praktis untuk kegiatan psikoedukasi berikutnya adalah memperluas penggunaan metode partisipatif, termasuk simulasi dan *role-playing*, guna memperkuat pengalaman empatik mahasiswa. Selain itu, perlu adanya penguatan evaluasi secara berkala melalui pretes dan postes yang lebih komprehensif untuk memantau perkembangan empati sosial secara kontinu. Keterlibatan civitas akademika secara menyeluruh juga dianjurkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tumbuhnya empati sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriasworo, D. (2018). *Kepekaan Sosial: Dasar Pengembangan Persepsi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship*, 4(2), 47-52.
- Ansorkroya. (2024). *Menumbuhkan Sikap Kepekaan Sosial di Masyarakat*.
- Inca, A. (2025). *Etika Sosial: Pilar Keharmonisan dan Budaya Masyarakat*.
- JPTAM. (2025). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa. *Jurnal Pancasila dan Transformasi Moral*.
- Lestari, D. I. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Empati dan Perilaku Prosocial*. Repositori UMA.
- MinDi. (2023). *Kunci Sukses Kuliah: Mengembangkan Empati di Kampus*. dibimbing.id.
- Novita, V. N. (2024). Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa ke Sesama Melalui Program Kunjungan ke Panti Asuhan Al Muzakki. *Jurnal Bisnis Kompetif*, 3(2), 49-52.
- PNN. (2025). *Membangun Kepedulian Sosial bagi Mahasiswa* dalam: <https://pnn.ac.id/membangun-kepedulian-sosial-bagi-mahasiswa/>
- Putri, D. S. (2020). *Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z di Era Digital*.
- Rothenberg, M. (1968). *Social Sensitivity and Personality Development*.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648-5659.
- Syardiansah, S. (2019). Peranan kuliah kerja nyata sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa: Studi kasus mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57-68.
- Taufik, M. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Tondok, S. S. (2012). *Definisi dan Aspek Kepekaan Sosial*.
- Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., & Radianto, D. O. (2024). Tantangan dan Prospek Pendidikan Vokasi di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(3), 01-11.

LAMPIRAN 1 Materi yang disampaikan pada saat kegiatan PKM



WPS Office interface showing a presentation slide titled "Pendahuluan". The slide content discusses the importance of social empathy for students in vocational education, citing sources like Sanusi (2024), PNN (2025), and Syaidansah (2019). The slide also mentions the goal of Politeknik Ketenagakerjaan (Politeknaker) to produce competent, innovative, and critical workers. The WPS Office interface includes a menu bar, a toolbar, and a sidebar with a slide outline.

Pendahuluan

Mahasiswa ketenagakerjaan di politeknik dihadapkan pada tuntutan yang menuntut penguasaan hard skills dan soft skills yang seimbang, terutama di era digital yang penuh tantangan (Sanusi, 2024). Empati sosial penting untuk membangun keterampilan sosial, kepekaan, serta kerja sama yang harmonis di masyarakat dan lingkungan kerja (PNN, 2025). Dengan empati sosial, mahasiswa dapat meningkatkan kontribusi positifnya terhadap masyarakat serta membangun hubungan yang harmonis, mendukung keberlanjutan sosial dan pembangunan karakter (Syaidansah, 2019; PNN, 2025).

Empati sosial merupakan salah satu tujuan atau hasil dari pendidikan di Politeknik Ketenagakerjaan (Politeknaker), karena lulusannya diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga inovator, pemikir kritis, dan warga dunia yang bertanggung jawab. Politeknaker sendiri adalah PTN di bawah Kementerian Ketenagakerjaan yang fokus pada pendidikan vokasi terkait ketenagakerjaan dengan pendidikan gratis.

UNTAR Universitas Tarumanagara
UNTAR untuk INDONESIA

Slide 4 / 16 Office Theme

WPS Office interface showing a presentation slide titled "Pentingnya empati sosial bagi mahasiswa Politeknaker". The slide content lists two main points: the importance of social empathy for students in vocational education in Indonesia, and the role of social empathy in building social awareness and skills. The WPS Office interface includes a menu bar, a toolbar, and a sidebar with a slide outline.

Pentingnya empati sosial bagi mahasiswa Politeknaker

- Empati sosial memiliki urgensi tinggi bagi mahasiswa politeknik ketenagakerjaan di Indonesia karena berperan penting dalam membentuk karakter yang responsif terhadap realitas sosial dan dunia kerja yang dinamis. Mahasiswa dengan empati yang baik mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, yang sangat dibutuhkan dalam konteks kerja tim dan kolaborasi profesional. Empati membantu mahasiswa untuk merespons perasaan dan kebutuhan orang lain secara tepat sehingga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung pencapaian tujuan bersama (Novita, 2024). Di dunia ketenagakerjaan yang penuh tantangan, empati memudahkan pemahaman terhadap perspektif rekan kerja dan atasan, yang pada gilirannya memperlancar komunikasi dan mengurangi konflik.
- Selain itu, empati sosial membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial dan keadilan, menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat dan tempat kerja. Empati juga memperkuat kemampuan kepemimpinan, karena pemimpin yang empatik mampu memahami kebutuhan bawahannya sehingga dapat mengambil keputusan yang adil dan manusiawi. Mahasiswa yang terbiasa dengan empati sosialnya akan lebih siap menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada lingkungan kerja yang inklusif, harmonis, dan produktif. Dengan rendahnya empati yang ditemukan pada generasi muda saat ini, terutama mahasiswa, mendidik empati sosial di politeknik ketenagakerjaan menjadi sangat krusial agar mereka dapat bersaing sekaligus berperan sosial secara optimal (PNN, 2025).

UNTAR Universitas Tarumanagara
UNTAR untuk INDONESIA

Slide 10 / 16 Office Theme

Lampiran 2. Foto-foto kegiatan





Lampiran 3: Draft Luaran Artikel Publikasi di Jurnal Terindeks

Lampiran 4: Logbook

Lampiran 5: Surat Tugas Pelaksanaan PKM

PSIKOEDUKASI MENUMBUHKAN EMPATI SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA POLTEKNAKER CIRACAS

Oleh Raja Oloan Tumanggor

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan psikoedukasi untuk menumbuhkan empati sosial di kalangan mahasiswa Politeknik Ketenagakerjaan Ciracas, Jakarta Timur. Metode psikoedukasi yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi, dan sharing pengalaman yang dilaksanakan secara interaktif. Pengukuran empati sosial dilakukan melalui pretes dan postes untuk mengetahui perubahan sikap mahasiswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat empati sosial mahasiswa setelah mengikuti psikoedukasi, yang ditandai dengan kesadaran emosional dan kemampuan memahami perasaan orang lain yang lebih tinggi. Pembahasan mengaitkan temuan ini dengan pentingnya peran pendidikan psikososial dalam mengembangkan sikap empati sebagai modal sosial di lingkungan kampus. Implikasi praktis dan rekomendasi untuk pengembangan program serupa juga disampaikan.

Kata-kata kunci: psikoedukasi, empati sosial, mahasiswa, politeknik ketenagakerjaan, Ciracas Jakarta Timur

Pendahuluan

Politeknik Ketenagakerjaan atau dengan sebutan Polteknaker, merupakan Perguruan Tinggi Negeri dibawah Kementerian Ketenagakerjaan yang menyelenggarakan program pendidikan vokasi dalam disiplin ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan keterampilan yang terkait dengan ketenagakerjaan, terdiri dari 3 (tiga) Program Studi (Prodi) yang dikembangkan oleh Polteknaker yaitu Prodi Relasi Industri (Sarjana Terapan), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Sarjana Terapan) dan Manajemen Sumber Daya Manusia (D3/Ahli Madya). Polteknaker yang berada di Ciracas Jakarta Timur ini mendidik para mahasiswa menjadi tenaga yang handal dan kelak akan dikaryakan di lingkungan Departemen Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Para mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Para mahasiswa di politeknik ketenagakerjaan menghadapi beberapa tantangan yang kompleks, termasuk perubahan cepat di dunia kerja yang menuntut penguasaan kemampuan teknis dan keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Tantangan tersebut diperparah oleh kondisi ketenagakerjaan yang dinamis dan kompetitif, serta kebutuhan akan kemampuan adaptasi dalam era digital serta perkembangan teknologi yang pesat. Untuk menghadapi tantangan ini, mahasiswa ketenagakerjaan perlu mengembangkan sikap empati

sosial yang memadai, yang mencakup kemampuan memahami kebutuhan, permasalahan, dan keragaman sosial di lingkungan kerja dan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya siap secara teknis tetapi juga memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan sesama pekerja dan masyarakat luas.

Manfaat yang dapat diperoleh mahasiswa politeknik ketenagakerjaan bila mereka dibina dan dibimbing mengenai empati sosial sangat besar. Dengan empati sosial yang baik, mahasiswa akan lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, empati, dan kerja sama tim yang solid. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah sosial dan kerja sama di tempat kerja, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar, serta meningkatkan kesadaran sosial terhadap kebutuhan dan masalah lingkungan sekitar. Selain itu, empati sosial membentuk karakter mahasiswa untuk menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, binaan empati sosial sangat penting dalam membentuk lulusan politeknik ketenagakerjaan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab sosial dan memiliki integritas moral dalam dunia kerja.

Mahasiswa ketenagakerjaan di politeknik dihadapkan pada tuntutan yang menuntut penguasaan *hard skills* dan *soft skills* yang seimbang, terutama di era digital yang penuh tantangan (Sanusi, 2024). Empati sosial penting untuk membangun keterampilan sosial, kepekaan, serta kerja sama yang harmonis di masyarakat dan lingkungan kerja (PNN, 2025). Dengan empati sosial, mahasiswa dapat meningkatkan kontribusi positifnya terhadap masyarakat serta membangun hubungan yang harmonis, mendukung keberlanjutan sosial dan pembangunan karakter (Syaidansah, 2019; PNN, 2025).

Empati sosial merupakan salah satu tujuan atau hasil dari pendidikan di Politeknik Ketenagakerjaan (Polteknaker), karena lulusannya diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga inovator, pemikir kritis, dan warga dunia yang bertanggung jawab. Polteknaker sendiri adalah PTN di bawah Kementerian Ketenagakerjaan yang fokus pada pendidikan vokasi terkait ketenagakerjaan dengan pendidikan gratis.

Empati sosial dapat dilihat juga sebagai hasil pendidikan polteknaker dimana para mahasiswa menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Setelah lulus mereka juga diharapkan memiliki empati sosial untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, menunjukkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan global. Selain keahlian teknis, Polteknaker bertujuan mengembangkan keterampilan non-teknis seperti inovasi, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial dalam diri mahasiswanya, yang seringkali berhubungan dengan empati sosial.

Motode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada mahasyarakat ini dilakukan dengan metode psikoedukasi dengan terlebih dahulu dilakukan pretes mengenai empati sosial di kalangan mahasiswa poteknaker.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi dari fasilitator yang meliputi pengertian empati sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi empati sosial, pentingnya empati sosial bagi para mahasiswa politeknaker serta upaya yang perlu dilakukan untuk mengasah dan mengembangkan empati sosial di kalangan mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan sharing pengalaman terkait empati sosial. Pada bagian penutup dilakukan posttes dengan maksud untuk melihat sejauh mana psikoedukasi ini efektif dapat menambah pemahaman dan penghayatan para mahasiswa mengenai empati sosial.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian empati sosial

Empati sosial secara psikologis dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan merespons secara tepat keadaan, perasaan, serta kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dalam ranah psikologi sosial, empati sosial merupakan variabel penting yang berhubungan dengan kepekaan, persepsi sosial, dan interaksi interpersonal. Menurut Sullivan (dalam Rothenberg, 1968), empati sosial adalah kemampuan untuk melihat dan membandingkan tingkah laku, perasaan, dan motif individu lain, yang menjadi dasar pengembangan hubungan sosial dan gambaran diri. Empati sosial melibatkan kesadaran terhadap norma sosial dan nilai moral dalam masyarakat serta kemampuan mengarahkan diri sesuai nilai tersebut (Andriasworo, 2018). Individu dengan empati sosial yang matang mampu menanggapi peristiwa di lingkungan sosial dengan sikap penuh keterlibatan dan bertanggung jawab (Tondok, 2012; Putri, 2020).

Dari perspektif etika, empati sosial merujuk pada kesadaran moral dan tanggung jawab etis individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Etika sosial sebagai seperangkat nilai dan norma yang dipegang bersama menuntut seseorang untuk menghargai, menghormati, dan bersikap adil dalam konteks sosial agar tercipta keharmonisan dan keadilan dalam masyarakat (Inca, 2025). Empati sosial etis berarti mampu membaca dan merespons kondisi sosial dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang berlaku, seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas. Hal ini mendorong individu menjadi lebih bertanggung jawab terhadap konsekuensi sosial dari tindakan mereka serta menumbuhkan sikap tolong-menolong dan rasa kepedulian yang tulus tanpa pamrih (Ansorkroya, 2024).

Dengan demikian, empati sosial secara psikologis menekankan aspek kognitif dan afektif dalam merespons situasi sosial, sedangkan dari perspektif etika menekankan aspek normatif dan moral yang mengarahkan tindakan sosial yang benar dan adil. Kombinasi kedua aspek ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya peka terhadap lingkungan sosial tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dari perspektif psikologis, empati sosial adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain secara langsung, termasuk keterlibatan emosional dan pemahaman kognitif terhadap keadaan orang lain tanpa kehilangan diri sendiri. Empati ini memungkinkan interaksi sosial yang penuh pengertian dan dukungan antar individu dalam jaringan sosial.

Dari sudut pandang filosofis, empati adalah proses aktif pengandaian diri sebagai orang lain (the "as if" condition), di mana seseorang mampu merasakan kesenangan atau penderitaan orang lain seolah-olah itu dirinya, namun tetap menyadari bahwa itu adalah perasaan orang lain. Ini menuntut kesadaran diri yang kuat dan batasan agar tidak kehilangan jati diri. Secara sosiologis empati sosial merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain sehingga dapat menumbuhkan rasa pengertian terhadap kesetaraan, keadilan, dan membantu mencegah diskriminasi sosial. Empati sosial juga berfungsi mempromosikan inklusi sosial dan memperbaiki kesalahan sosial dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati sosial

Empati sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek internal dan eksternal individu. Secara internal, faktor kognitif memegang peranan penting, di mana kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan keadaan emosional orang lain sangat dipengaruhi oleh kecerdasan verbal atau kemampuan bahasa yang dimilikinya (Taufik, 2012). Selain itu, faktor biologis seperti perbedaan gender juga turut memengaruhi tingkat empati; perempuan cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik dibandingkan laki-laki dalam beberapa situasi (Taufik, 2012). Faktor psikologis lain seperti mood atau perasaan seseorang turut memengaruhi kemampuan berempati, di mana kondisi emosional yang baik akan mempermudah seseorang untuk merasakan keadaan orang lain (Taufik, 2012).

Dari sisi sosial, sosialisasi merupakan faktor utama yang membentuk empati, karena proses interaksi sosial sejak dini membantu individu memahami dan merasakan emosi orang lain serta mendorong kesiapan untuk berempati (Lestari, 2022). Status sosial ekonomi juga berpengaruh, di mana individu dengan status ekonomi rendah cenderung lebih peka terhadap kondisi lingkungan sosialnya dibandingkan dengan mereka yang berstatus ekonomi tinggi karena perbedaan konteks pengalaman hidup (Taufik, 2017). Selain itu, hubungan dekat seperti dalam keluarga atau pasangan dapat meningkatkan akurasi empati karena adanya interaksi intens dan pengalaman bersama (Taufik, 2017).

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi membentuk kemampuan empati sosial, yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan emosional, tetapi juga sosial dan pengalaman kontekstual. Ini menjadikan empati sebagai landasan penting bagi perilaku prososial dan hubungan sosial yang sehat.

Pentingnya empati sosial bagi mahasiswa politeknaker

Empati sosial memiliki urgensi tinggi bagi mahasiswa politeknik ketenagakerjaan di Indonesia karena berperan penting dalam membentuk karakter yang responsif terhadap realitas sosial dan dunia kerja yang dinamis. Mahasiswa dengan empati yang baik mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, yang sangat dibutuhkan dalam konteks kerja tim dan kolaborasi profesional. Empati membantu mahasiswa untuk merespons perasaan dan kebutuhan orang lain secara tepat sehingga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung pencapaian

tujuan bersama (Novita, 2024). Di dunia ketenagakerjaan yang penuh tantangan, empati memudahkan pemahaman terhadap perspektif rekan kerja dan atasan, yang pada gilirannya memperlancar komunikasi dan mengurangi konflik.

Selain itu, empati sosial membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial dan keadilan, menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk berkontribusi dalam perubahan positif di masyarakat dan tempat kerja. Empati juga memperkuat kemampuan kepemimpinan, karena pemimpin yang empatik mampu memahami kebutuhan bawahannya sehingga dapat mengambil keputusan yang adil dan manusiawi. Mahasiswa yang terbina empati sosialnya akan lebih siap menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada lingkungan kerja yang inklusif, harmonis, dan produktif. Dengan rendahnya empati yang ditemukan pada generasi muda saat ini, terutama mahasiswa, mendidik empati sosial di politeknik ketenagakerjaan menjadi sangat krusial agar mereka dapat bersaing sekaligus berperan sosial secara optimal (Novita, 2024; PNN, 2025).

Cara mengasah dan mengembangkan empati sosial

Mengasah dan mengembangkan empati sosial di kalangan mahasiswa politeknik ketenagakerjaan (Polteknaker) dapat dilakukan secara sistematis melalui beberapa cara yang efektif. *Pertama*, aktivitas mendengarkan secara aktif sangat krusial, di mana mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi berusaha memahami perasaan dan perspektif orang lain tanpa menghakimi atau memotong pembicaraan. Sikap ini membangun dasar empati yang kuat karena menumbuhkan rasa hormat dan pengertian terhadap orang lain (MinDi, 2023).

Kedua, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat seperti bakti sosial, donor darah, atau proyek kemanusiaan dapat memperluas wawasan mahasiswa mengenai kondisi sosial yang beragam. Pengalaman langsung ini meningkatkan kesadaran sosial dan empati melalui interaksi nyata dengan berbagai lapisan masyarakat (PNN, 2025). Kegiatan lapangan ini juga melatih mahasiswa untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain dari perspektif yang lebih luas dan konkret.

Ketiga, pembelajaran reflektif secara berkala dianjurkan untuk mengevaluasi dan mengembangkan empati secara sadar. Mahasiswa didorong untuk secara rutin menanyakan pada diri sendiri sejauh mana mereka telah mampu berempati dan mencari cara meningkatkan kemampuan tersebut tanpa merasa terlalu keras mengevaluasi diri (MinDi, 2023).

Keempat, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kunci karena empati erat kaitannya dengan cara seseorang berinteraksi. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa yang sensitif dan menyesuaikan sikap sesuai konteks sosial sehingga komunikasi berjalan efektif dan membangun hubungan harmonis (Novita, 2024).

Kelima, pembinaan karakter dan pelatihan yang terintegrasi dalam kurikulum politeknik, termasuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang menumbuhkan rasa keadilan, kekeluargaan, dan solidaritas, sangat mendukung terbentuknya empati sosial yang matang (JPTAM, 2025).

Dengan penerapan cara-cara tersebut, mahasiswa Polteknaker tidak hanya menjadi ahli teknis, tetapi juga pribadi yang mampu memahami, menghargai, dan bersikap adil terhadap orang lain, sehingga mereka siap menjadi manusia handal dan beretika di bidang ketenagakerjaan.

Kesimpulan dan Saran

Psikoedukasi yang mencakup pengertian empati sosial, faktor-faktor yang mempengaruhinya, pentingnya empati sosial bagi mahasiswa Politeknik Ketenagakerjaan Ciracas, serta cara-cara efektif untuk mengasah dan memajukan empati sosial terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan empati sosial di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang mendalam tentang empati sosial dan penerapan metode interaktif seperti diskusi dan sharing pengalaman mampu membangkitkan sikap saling pengertian dan kepedulian antar mahasiswa, yang sangat krusial untuk membangun lingkungan akademik yang suportif dan kolaboratif.

Saran praktis untuk kegiatan psikoedukasi berikutnya adalah memperluas penggunaan metode partisipatif, termasuk simulasi dan *role-playing*, guna memperkuat pengalaman empatik mahasiswa. Selain itu, perlu adanya penguatan evaluasi secara berkala melalui pretes dan postes yang lebih komprehensif untuk memantau perkembangan empati sosial secara kontinu. Keterlibatan civitas akademika secara menyeluruh juga dianjurkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tumbuhnya empati sosial secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Andriasworo, D. (2018). *Kepekaan Sosial: Dasar Pengembangan Persepsi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Ardian, M. G., Sanusi, A. R., & Repelita, T. (2021). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter peduli sosial mahasiswa. *Jurnal Citizenship*, 4(2), 47-52.
- Ansorkroya. (2024). *Menumbuhkan Sikap Kepekaan Sosial di Masyarakat*.
- Inca, A. (2025). *Etika Sosial: Pilar Keharmonisan dan Budaya Masyarakat*.
- JPTAM. (2025). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa. *Jurnal Pancasila dan Transformasi Moral*.
- Lestari, D. I. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Empati dan Perilaku Prososial*. Repositori UMA.
- MinDi. (2023). *Kunci Sukses Kuliah: Mengembangkan Empati di Kampus*. dibimbing.id.
- Novita, V. N. (2024). Menumbuhkan Rasa Empati Mahasiswa ke Sesama Melalui Program Kunjungan ke Panti Asuhan Al Muzakki. *Jurnal Bisnis Kompetif*, 3(2), 49-52.

PNN. (2025). *Membangun Kepedulian Sosial bagi Mahasiswa* dalam: <https://pnn.ac.id/membangun-kepedulian-sosial-bagi-mahasiswa/>

Putri, D. S. (2020). *Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z di Era Digital*.

Rothenberg, M. (1968). *Social Sensitivity and Personality Development*.

Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648-5659.

Syardiansah, S. (2019). Peranan kuliah kerja nyata sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa: Studi kasus mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 57-68.

Taufik, M. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.

Tondok, S. S. (2012). *Definisi dan Aspek Kepekaan Sosial*.

Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., & Radianto, D. O. (2024). Tantangan dan Prospek Pendidikan Vokasi di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(3), 01-11.

SURAT TUGAS
PENGABDIAN MASYARAKAT SKEMA REGULER
PERIODE II TAHUN ANGGARAN 2025
NOMOR : 0985/Int-KLPPM/UNTAR/X/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
NIDN/NIDK : 0316017903

Memberikan tugas kepada:

1. Nama Ketua : RAJA OLOAN TUMANGGOR, S.Ag., Dr.
NIDN/NIDK : 0314046703
Fakultas/Program Studi : Fakultas Psikologi / MAGISTER PSIKOLOGI SCIENCE
2. Nama Anggota Mahasiswa
 - a. NIM dan Nama Mahasiswa : 705220426 / HELPANI YULINTA
 - b. NIM dan Nama Mahasiswa : 705220449 / NURFATHIYAH FARIDA PUTRI

Untuk melaksanakan seluruh kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) meliputi:

1. Melaksanakan Pengabdian Masyarakat sesuai dengan proposal yang disetujui dengan:
 - a. Judul Kegiatan PKM : PSIKOEDUKASI MENUMBUHKAN EMPATI SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA POLTEKNAKER CIRACAS
 - b. Dana yang disetujui : Rp. 8.000.000,- (delapan juta), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing 50%.
2. Membuat laporan monitoring dan evaluasi atas kegiatan Pengabdian Masyarakat.
3. Membuat luaran wajib berupa **Jurnal Nasional Terakreditasi, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan Produk/prototype** dari kegiatan pengabdian masyarakat
4. Membuat laporan akhir dari kegiatan PKM.

Demikian surat tugas ini dibuat dengan sebenarnya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 30 Oktober 2025

Kepala LPPM



Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.